

KHILAFAH DALAM AL-QUR'AN

**(STUDI PENAFSIRAN SAYYID QUTBH DALAM TAFSIR FI ZILALIL
QUR'AN)**

SKRIPSI

OLEH :

AHDA ISLAH ADDINY

NIM 17240031



PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2021

KHILAFAH DALAM AL-QUR'AN

**(STUDI PENAFSIRAN SAYYID QUTBH DALAM TAFSIR FI ZILALIL
QUR'AN)**

SKRIPSI

OLEH :

AHDA ISLAH ADDINY

NIM : 17240031



PROGRAM STUDI ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2021

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

KHILAFAH DALAM AL-QUR'AN

(STUDI PENAFSIRAN SAYYID QUTBH DALAM TAFSIR FI ZILALIL QUR'AN)

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai persyaratan predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 27 Mei 2022

Penulis,



Ahda Islah Addiny

NIM 17240031

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Ahda Islah Addiny NIM:
17240031 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

KHILAFAH DALAM AL-QUR'AN (STUDI PENAFSIRAN SAYYID QUTBH DALAM TAFSIR FI ZILALIL QUR'AN)

maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-
syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Dr. Nasrullah, M.Th.I

NIP 19811223 201101 1 002

Malang, 14 Juni 2021

Dosen Pembimbing,



Dr. Nasrullah, M.Th.I

NIP 19811223 201101 1 002

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.

O ye that believe! betray not the trust of Allah and the Messenger, nor misappropriate knowingly things entrusted to you.

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara/i Ahda Islah Addiny, NIM 17240031, mahasiswa Program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul:

Khilafah Dalam al-Qur'an (Studi Penafsiran Sayyid Qutbh dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)

Telah dinyatakan lulus dengan nilai: A

Malang, 19 Mei 2022

Scan Untuk Verifikasi



PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang ber-standard internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliterasi*), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	S a	Š	Es (Titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H{a	Ĥ	Ha (Titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Z al	Z	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	S{ad	S{	Es (Titik di Bawah)
ض	D}ad	D{	De (Titik di Bawah)
ط	T{a	T{	Te (Titik di Bawah)
ظ	Z}a	Z{	Zet (Titik di Bawah)

ع	'Ain	'.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء/أ	Hamzah'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan "a". *Kasroh* dengan "i", *dlommah* dengan "u", sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
اَ	A		a<		Ay
اِ	I		i>		Aw
اُ	U		u>		Ba'

Vokal (a) panjang =	A	Misalnya	قال	Menjadi	Qala
Vokal (i) panjang =	I	Misalnya	قيل	Menjadi	Qila
Vokal (u) panjang =	U	Misalnya	دون	Menjadi	Duna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "i", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan "aw" dan "ay". Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

D. Ta' marbutah

Ta' marbutah ditransliterasikan dengan “*t*” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “*h*” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-riṣalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafdh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “*al*” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “*al*” dalam lafadz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan.....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....
3. *Billah 'azza wa jalla*

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'alamin, yang telah memberikan rahmat dan pertolongan penulisan skripsi yang berjudul: **“Khilafah Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Sayyid Qutbh dalam Tafsir Fi Zilalilqur'an)”** dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kita haturkan kepada baginda kita Sayyidina wa Nabiyyina Muhammad SAW yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syar'i. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kiamat. Aamiin.

Dengan segala pengajaran, bimbingan/pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih tiada taranya kepada:

1. Prof. Abdul Harits, selaku Dekan Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Saifullah, SH., M.Hum, selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Nasrullah, M.Th.I., selaku dosen Pembimbing penulis dan Ketua Prodi Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mencurahkan waktu untuk

memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

4. Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I., selaku dosen wali penulis selama menempuh kuliah di Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terimakasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.
5. Segenap dosen Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
6. Staff dan para karyawan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membantu melengkapi segala administrasi perkuliahan.
7. Mama dan ayah saya, Khabib dan Nasiyatin yang tidak pernah lelah mendoakan, menemani, dan selalu mensupport saya dalam keadaan apapun. Selalu berusaha memberikan pendidikan yang terbaik bagi saya, selalu berjuang sekuat tenaga untuk memberikan dukungan bagi saya dalam menggapai semua keinginan saya baik dari segi materiel maupun formil, sehingga saya dapat menyelesaikan kuliah dengan tepat waktu.
8. Kedua kakak berserta kedua kakak ipar saya (mas Farul, mas Ibad, mbak Uur dan mbak Nurin juga adek Nuha) yang telah menjadi motivasi saya untuk selalu melakukan yang terbaik dan menjadi adik yang baik dan membanggakan untuk mereka .

9. Terkhusus sahabat yang telah menemani (Dhiya', Lail, Wilda, dan Fina) juga untuk IAT angkatan 2017 yang telah berjuang bersama hingga saat ini, dan telah memberikan warna-warni kehidupan yang sangat indah dalam perjalanan hidup saya selama menempuh pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
10. Keluarga Vasco De-Gama Malang, MR *Nisa'*, Afifah crew dan *Banat Ummu Kultsum* yang telah menemani dan memberikan pelajaran dan warna baru dalam hidup saya, serta doa dan supportnya.

Dengan terselesaikannya laporan skripsi ini, harapannya ilmu yang telah kami peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat dan berkah dalam kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang.

Malang, 27 Mei 2022

Penulis,

Ahda Islah Addiny

NIM: 17240031

ABSTRAK

Tulisan ini mencoba untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang khilafah dalam Al-Qur'an. Salah satu topik yang krusial dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat guna menciptakan keseimbangan dalam memahami sebuah khilafah atau kepemimpinan dalam suatu negara. Adapun untuk bisa mendapatkan suatu konsep khilafah, maka tulisan ini difokuskan untuk menjawab rumusan masalah berikut ini: Bagaimana interpretasi Sayyid Quthb tentang khilafah dalam al-Qur'an?

Kajian pada penelitian ini merupakan kajian kepustakaan, dengan teknik analitik dalam pengumpulan data jenis dokumentasi yang merujuk pada data primer seperti Al-Qur'an, terjemahan dan tafsirannya, serta kamus-kamus untuk mencari kata dan makna dari kata dasar khilafah yaitu *khalafa*, *khulafa*, *khalifah* dan *khalaiif*. Adapun makna dasar khilafah adalah pengganti. Sedangkan dalam pandangan beberapa ulama khilafah adalah pemerintahan yang memiliki tujuan mengajak rakyat pada jalan kebaikan dengan nash-nash, kitab suci dan sunnah Nabi menjadi sebuah pedoman. Sedangkan konsep negara Indonesia yang beraneka ragam agama dan demokratis ini, memerlukan sebuah konsep negara yang dapat terbuka yang dapat menerima seluruh agama dalam aturan yang telah ada. Akan tetapi akhir-akhir ini beberapa golongan Islam banyak dan bermunculan dan menyuarakan akan berdirinya kembali kekhilafaan di Indonesia.

Salah satu mufassir kontemporer, Sayyid Quthb yang terkenal dengan penafsiran yang spesifik Selain itu Sayyid Quthb juga terkenal sebagai bapak revolusioner dalam politik dan sosial. Sayyid Quthb pun menjadi salah satu rujukan pendapat golongan yang menyuarakan kekhilafaan. Dalam kitab tafsirnya, tafsir FI Zhilalil Qur'an sayyid Quthb banyak menjelaskan bahwa kekhilafaan di bumi ini merupakan kewajiban manusia sebagai khalifah dengan mentaati dan menjalankannya sesuai hakimiyah syariah.

Kata Kunci: Khilafah; Penafsiran; al-Qur'an; Sayyid Quthb; Tafsir fi Zhilalil Qur'an.

ABSTRACT

This study tries to examine more deeply about caliphate in Qur'an. This topic is crucial and much needed by the community in order to create a balance in understanding a caliphate or leadership in a country. Then, to get a concept of the caliphate, this study is focused to answer the following problem of study: How is Sayyid Qutb's interpretation of caliphate in Qur'an?

This study is a literature review. To analyze data collected, the researcher uses the type of documentation with the primer data such as Qur'an, its translation, its interpretation, and dictionaries to search the base meaning of *khalafa*, *khulafa*, *khalifah* dan *khalaiif*. The basic meaning of the caliphate is successor. Meanwhile, in the view of *Ulama*, caliphate is a government system that aims to invite society to run their life with the texts, holy books and the sunnah of the Prophet as a guide. Meanwhile, the concept of a multi-religious and democratic Indonesian state requires a concept of an open state that can accept all religions in the existing rules. However, recently, several Islamic groups have sprung up and voiced to re-establish the caliphate in Indonesia.

One of the contemporary commentators is Sayyid Qutbh. He is well-known for his specific interpretation. In addition, Sayyid Qutbh is also known as the father of revolutionaries in politics and society. Sayyid Qutbh view also becomes one of the references in caliphate. In his work about the interpretation of Qur'an entitled *Fi Zhilalil Qur'an*, Sayyid Qutbh explains a lot that caliphate on this earth is a human obligation. Human is caliph who should obey and run caliphate according to sharia judges.

Keyword: Khilafah; Interpretation; al-Qur'an; Sayyid Qutbh; *Fi Zhilalil Qur'an*.

مستخلص البحث

تجرب هذه الكتابة لبحث الأعمق عن الخلافة في القرآن. الإحدى من المواضيع بشكل حاسم وتحتاج المجتمع شديدا لخلق المعادلة في فهم الخلافة أو الرئيسية في البلاد. أما لنيل فكرتها، فتركز هذه الكتابة لجواب صياغة المشكلة، مثل هذا : كيف تفسير سيد قطب عن الخلافة في القرآن؟

هذا البحث هو بحث المكتبة بطريقة التحليل في جمع البيانات التوثيقة التي تصدر على البيانات الرئيسية مثل القرآن، ترجمة وتفسيره، والمعاجم لطلب الكلمة أو المعنى من كلمة أساسية "خلافة" هي خلف، خلفاء، خليفة، وخلائف. أما معنى أساسيتها هي البدل. أما رأي علماء الخليفة هو إمارة التي تملك الهدف لدعي المجتمع في طريقة الخير بالنصوص، الكتاب القدسي، وسنة النبي التي تصبح دليلا. أما فكرة بلاد إندونيسيا التي تملك الأنواع الدينية والديمقراطية مثل هذه، تحتاج فكرة البلاد الفتوحة التي تستطيع ان تقبل جميع الدين في القانون الدارج. بل، في هذا العصر، يطلع بعض من فرق المسلمين الذين يعبرون عن إقامة لـخلافة في إندونيسيا مرة.

واحد من المفسرين المعاصر، سيد قطب الذي مشهور بالتفسير المعين. سوى ذلك، يسمى بأبي الثوروي في السياسية والإجتماعية. يصبح سيد قطب واحدا من مصادر رأي الفرق التي تعبر الخلافة. في كتابه، تفسير في ظلال القرآن، يبين سيد قطب كثيرا أن الخلافة في هذه الدنيا هي لزوم الناس خليفة لطاعة وأدائها حكيمية شريعة.

الكلمات الدالة: الخلافة في القرآن، التفسير، سيد قطب، في ظلال القرآن

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
HALAMAN PERSETUJUAN	i
MOTTO	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
مستخلص البحث	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
DAFTAR ISI	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penelitian Terdahulu	8
F. Metode Penelitian	11

G. Sistematika Penelitian.....	14
BAB II.....	16
TINJAUAN PUSTAKA	16
A. Khilafah	16
B. Biografi Sayyid Quthb.....	20
C. Tafsir Fi Zilalil Qur'an	28
BAB III	32
KHILAFAH DALAM AL-QUR'AN INTERPRETASI SAYYID QUTBH.....	32
A. Interpretasi Ayat-ayat khilafah	38
B. Analisis Ayat-Ayat khilafah	55
BAB IV.....	58
PENUTUP	58
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran	59
Daftar Pustaka	60
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kitab suci al-Qur'an dan Hadist nabi istilah *khilafah* sudah sangat sering dijumpai dalam beberapa ayat. Istilah *khilafah* juga sudah dipergunakan sejak berdirinya negara Islam yang pertama tepatnya setelah wafatnya nabi Muhammad SAW, pada masa *khulafau al-rasyidin*.¹ Akan tetapi, dimulai pada zaman Mu'awiyah bin Abu Sufyan persoalan *khilafah* mulai hilang dari arena politik, ditambah setelah jauh dari dinasti Abbasiyah masuklah sistem-sistem monarki yang lebih absolut dari bangsa Persi.² Sehingga istilah khilafah hanya tinggal simbol dan menjadi hiasan dalam kitab-kitab dan literatur.

Hingga pada akhir ini, gerakan berdirinya khilafah sudah mulai dirasakan kembali, khususnya di negara Indonesia. Terutama setelah berkembangnya partai-partai politik Islam dan beberapa kelompok Islam tertentu. Ditonjolkan lagi dengan perkumpulan pemimpin-pemimpin Islam yang dalam ceramahnya sering pula menggambarkan bentuk dan susunan khilafah. Adapula beberapa

¹ Zainal Abidin Ahmad, *Membangun Negara Islam* (Yogyakarta: Pustaka Iqra, 2001), 6.

² Zainal Abidin Ahmad, *Membangun Negara Islam* (Yogyakarta : Pustaka Iqra, 2001), 8.

kelompok yang sudah mulai menyebarkan literature-literatur yang menggambarkan khilafah sebagai cita-cita suci dan luhur. Ditambahkan lagi dalil-dalil dan beberapa Hadist khilafah juga sudah mulai mewarnai dunia media. Walaupun begitu, masih banyak dari mayoritas muslim sendiri dan pada umumnya masih belum memahami khilafah secara mendalam baik secara makna, bentuk dan susunan .

Saat ini pergerakan Islam transnasional yang membawa ideologi politik Islam sedang marak di Indonesia. Pergerakan ini menggaungkan ideologi tegaknya khilafah yang didasari akan dalil penafsiran dari ayat al-Baqarah:30 yang berbunyi

وَأَذَقْنَا لِرَبُّكَ رِئْسَ الْبَلَاءِ ۗ قَالُوا بَشَرٌ مِّثْلُنَا فَأَنْزَلْنَا الْغَيْثَ فَسَاءَ أَمَا نَبْصُرُونَ (البقرة : 30)

وَحُنَّ تُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَتُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالُوا إِنَّا نَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (البقرة : 30)

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.

Berdasarkan ayat diatas mereka ingin berusaha menjadikan syariat Islam bersatu dengan negara dan kekuasaan. Mereka berpendapat bahwa bentuk negara seperti Indonesia ini sekuler dan tidak islami sehingga korupsi terjadi di

mana-mana dan kemaksiatan merajalela. Menurut mereka, hanya khilafah salah satu jalan yang paling lurus dan bisa menjadi solusi atas problematika ini. Sedangkan dalam hal penafsiran ini sangatlah mungkin memiliki perbedaan dengan mufasir yang lain sesuai dengan kondisi mufasir.

Adapun Sayyid Qutbh merupakan sosok pendukung mereka yang sama-sama ingin mendirikan khilafah pada zamannya dengan pendapatnya menyatakan bahwa dalam Islam dan hukum pemerintahan Islam, peradaban dan kemajuan materi tidak terlepas dari hukum dan kehormatan ketuhanan. Sehingga kebebasan, kebahagiaan manusia dan kebutuhan material dan spiritual tidak bertentangan dengan hukum ketuhanan, tetapi tetap berada dalam koordinasi dan koherensi yang menghargai kreativitas dan inovasi pendidikan Islam.³

Maka pada intinya pendapat pergerakan diatas berkaitan dengan pendapat Sayyid Qutbh yang mana sama-sama ingin mendirikan khilafah dengan manusia sebagai khalifah penguasa-penguasa di bumi berdasarkan hakimiyah Syariah. Adapun ayat diatas dapat didukung dengan surat al-An'am :165 yang berbunyi:

³ Sayyid Qutb, *Fi Zilali Quran (In the Shade of the Quran)*, Translated by Mustafa Khoramdel, (Tehran: Ehsan Publication), 25-27.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَبْلُوكُمْ

فِي مَا آتَاكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ (الأنعام : 165)

Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dalam penafsirannya Sayyid Qutbh menjelaskan bahwa ayat merupakan ayat yang menjelaskan tentang hakimiah dan syariah yang dalam hal ini sangatlah berkesinambungan tentang hakikat penciptaan manusia dengan segala kekuasaan dan segala ni'mat yang telah diberikan. Sehingga dalam hal ini akan diwujudkan unsur-unsur *tasawwur islami* yang juga menghasilkan hakikati ilahi. Dalam hal ini maka akan terciptanya gerakan yang menggerakkan makhluk dan manusia dengan sesuai dengan yang ia kehendaki.⁴ Pesolan khilafah yang berkaitan juga terdapat dalam surat Shaad:26 yang berbunyi:

يَا دَاوُودُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ

فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۗ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا

نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ (ص: 26)

⁴ Sayyid Qutbh, Tafsir Fi Zilal al-Qur'an, (Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah) Juz.VIII, 256.

Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.

Dalam penjelasan cerita yang terjadi pada kaum sebelumnya, yaitu kaum nabi Daud yang mana dalam hal ini Sayyid Qutbh menafsirkan bahwa Allah memberikan kepercayaan kekhilafaan akan tetapi, melakukan kesesatan sehingga ayat ini mengingatkan agar tetap berhati-hati dalam menjaga amanah yang telah diberikan kepada manusia. Sehingga dalam tujuan masih tetap bisa berjalan kekhilafaan yang dikehendaki-Nya.

Sayyid Qutub melihat bahwa khalifah sebagai wakil Tuhan di bumi, yang harus melaksanakan keadilan di kalangan rakyat dan harus pula menahan diri (seperti para Nabi yang lain) dari mengikuti pandangan pribadi.⁵ Baginya, para penguasa zaman modern sekarang ini di negara-negara muslim adalah semata-mata *Umara* (bentuk tunggalnya amir) yakni para gubernur sebagaimana terdapat pada masa awal Islam. Para gubernur memainkan peran khalifah di provinsi mereka masing-masing. Masalah atau instrumen ini menghantarkan kita

⁵ Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an*, (Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah) juz. XII, 97.

untuk mempertimbangkan dan membahas pandangan Sayyid Qutub mengenai kualifikasi seorang khalifah.⁶

Selain itu sosok Sayyid Quthb merupakan tokoh yang masyhur dalam sosial politik Islam, revolusioner yang menjadi inspirator generasi pemikiran politik Islam setelahnya. Akan tetapi *manhaj* yang dianut Sayyid Quthb masih ternilai mengandung unsur konflik politik di Mesir sehingga relevansi universal atas pemahaman dalam produk tafsirnya dinilai sebagai karya yang diragukan relevansinya untuk diaplikasikan pada zaman modern seperti saat ini. Sedangkan pada intinya paradigma tafsir kontemporer dapat diartikan sebagai sebuah model atau cara pandang, totalitas premis-premis dan metodologis yang dipergunakan dalam penafsiran al-Qur'an di era kekinian.⁷

Agar selalu berpegang teguh pada al-Qur'an dan Sunnah dalam setiap kehidupan harus tetap dipertahankan dan dijaga. Namun, dalam kurun waktu yang relatif panjang akan sangat memicu terjadinya multi interpretasi atas dalil agama. Oleh karena itu, penulis akan meninjau lebih dalam terkait pemaknaan dan maksud khilafah dalam al-Qur'an khususnya dalam pandangan Sayyid Quthb dalam kitab tafsirnya *Filali Qur'an*.

⁶ M.O.A Abdul. *Classical Caliphate*, (Lagos: Islamic Publication Bureau, 1976), 131.

⁷ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 82.

B. Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang diatas maka penulis merumuskan permasalahan yang akan dibahas pada kajian ini. Bagaimana interpretasi Sayyid Quthb tentang khilafah dalam al-Qur'an ?.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Bagaimana interpretasi Sayyid Quthb tentang khilafah dalam al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Mengingat perkembangan zaman yang terus menerus mengalami kemajuan dan semua kabar dapat disebar, dan diakses dengan mudah di media sosial. Sehingga kemungkinan perorangan bahkan semua golongan memiliki otoritas dalam menyebarkan. Walaupun begitu pendalaman konten yang disebar jauh dari kesempurnaan. Sehingga kemungkinan kesalahan pemahaman masih mungkin terjadi. Maka harapan penulis penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada kesalah kaprahan dalam pemahaman suatu persoalan khususnya tentang pembahasan kekhilafaan. Sehingga khazanah Islam yang berkembang dikhalayak tidak hanya berhenti pada perdebatan pemahaman saja. Lebih lanjut,

kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman ulang kepada kaum muslim agar lebih berhati-hati dalam mengambil peran di era kontemporer ini. Maka dari itu, besar harapan penulis supaya penelitian ini dapat memberikan sumbangsih yang bermanfaat bagi khazanah keilmuan tafsir.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam membuat penelitian ini, penulis melakukan *literature review* (tinjauan pustaka) ke beberapa kajian yang telah ada sebelumnya. Karena tentu penelitian mengenai khilafah bukanlah penelitian yang baru. Maka pada penelitian kali ini peneliti memetakan penelitian terdahulu menjadi dua. Pertama, khilafah dalam al-Qur'an dan kedua, studi penafsiran Sayyid Qutbh.

Penelitian yang membahas khilafah dalam al-Qur'an telah banyak dikaji, antara lain penelitian mengenai "Ayat-ayat Khilafah dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)" yang dilakukan Ahmad Rifqi. Pada skripsinya Ahmad Rifqi meneliti cakupan makna, macam-macam, ruang lingkup khilafah berdasarkan penjelasan tafsir Qur'an. pada kajian ini Ahmad Rifqi akan fokus dengan memaparkan satu persatu ayat –ayat khilafah yang berasal dari katanya *khalafa* dan derivasinya.⁸

⁸ Ahmad Rifqi, "Ayat-ayat Khilafah dalam al-Qur'an : Studi Tafsir Tematik", *Skripsi UIN Sunan Kalijaga* (2019).

Selain kajian tersebut, Mujib Abdurrahman pada tesisnya yang berjudul “Khilafah dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Mawḍū’i dalam Tafsīr Al-Wasīṭ karya Sayyid Ṭanṭāwi dan Tafsīr Al-Munīr Karya Wahbah al-Zuḥayli)” Mujib Abdurrahman meneliti tentang terminologi khilāfah di dalam al-Qur’an berdasarkan urutan nuzūl. Konsep khilāfah menurut Sayyid Ṭanṭāwi dalam al-Tafsīr al-Wasīṭ dan Wahbah al-Zuḥayli dalam tafsīr al-Munīr, Persamaan dan perbedaan antara Sayyid Ṭanṭāwi dan Wahbah al-Zuḥayli dalam konsep khilāfah menurut perspektif al-Qur’an.⁹

Ada pula penelitian yang dilakukan Muhammad Arwani dalam penelitiannya yang berjudul “Khilafah dalam Perspektif Abdul Qadir Al-Jailani (Studi Tafsir Al Jailani)” Muhammad Arwani dalam penelitiannya mengkaji khilafah melalui ayat-ayat al-Quran dalam perspektif tafsir Al-Jalalain karya Abdul Qadir al-Jalalain dengan pendekatan dua metode mawḍhu’i (tematik) dan tahlili (analisis), yaitu mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan penelitian ini dan kemudian diungkap melalui penafsirannya.¹⁰

Ada penelitian yang dilakukan Nasrulloh dalam penelitiannya yang berjudul “Interpretation of The Khalifah Verses Al-Qur’ani perspective Tafsir Mawḍhu’i”,

⁹ Mujib Abdurrahman, “Khilafah dalam al-Qur’an :Studi Tafsir Mawḍū’i dalam Tafsīr al-Wasīṭ Karya Sayyid Ṭanṭāwi dan aTafsīr al-Munīr Karya Wahbah al-Zuḥayli” *Tesis digilib.uinsby.ac.id* (2018). <http://digilib.uinsby.ac.id/26505/>.

¹⁰ Muhammad Arwani, “Khilafah dalam Perspektif Abdul Qadir Al-Jailani :Studi Tafsir Al Jailani”, *Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya* (2018) <http://digilib.uinsby.ac.id/30424/>.

menjelaskan bagaimana interpretasi ayat-ayat khilafah dengan menggunakan metode maudhu'i. Pada penelitiannya Nasrulloh menggunakan kitab tafsir al-Qurtuby yang mana pada penjelasannya bahwa penafsiran surat al-Baqarah ayat 30 memiliki keterkaitan makna dengan interpretasi pada surat Shad ayat 28.¹¹

Lebih banyak lagi penelitian tentang khilafah khususnya pada penelitian yang dilakukan oleh Muhyidin Thohir dan Muh. Ngali Zainal Makmun pada penelitian yang berjudul “Penafsiran ayat al-Qur’an tentang Khilafah (Kajian Perbandingan Tafsir al-Misbah karya M.Quraish Sihab dan tafsir al-Azhar karya Abdul Karim Amrullah [Hamka])”. Pada penelitiannya Muhyidin Thohir dan Muh. Ngali Zainal Makmun membahas tentang konsep pemikirah khilafah Islamiyyah.¹²

Penelitian yang mencoba mengkaji Studi Penafsiran Sayyid Quthb antara lain, penelitian dengan judul “Nilai-nilai kemasyarakatan dalam surat Al-Hujurat (studi penafsiran Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur’an” karya Zainul Musthofa. Pada penelitiannya Zainul Muthofa memaparkan nilai-nilai yang dapat

¹¹ Nasrulloh, “Interpretation of The Khalifah Verses Al-Qur’ani perspective Tafsir Maudhu’I”, *Conference paper*, (2018) <http://repository.uin-malang.ac.id/3734/>.

¹² Muhyidin Thohir dan Muh. Ngali Zainal Makmun, “Penafsiran Ayat Al-Qur’an Tentang Khilafah :Kajian Perbandingan Tafsir Al-Misbah Karya M.Quraish Sihab dan Al-Azhar Karya Abdul Karim Amrullah [Hamka]” *Sumbula*: Volume 2, No.2 (2017) <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/sumbula/article/view/3215>.

diambil dalam surat al-Hujurat dengan mengkaji penafsiran yang didapatkan dalam interpretasi Sayyid Qutbh dalam kitab tafsirnya¹³.

Maka setelah meninjau pembahasan pada penelitian –penelitian terdahulu kebanyakan mengenai khilafah dalam al-Qur’an lingkup metode maudhu’I, tafsir Jalalain, studi komparasi dan dalam tema yang berbeda-beda sehingga pada penelitian ini penulis ingin menganalisis penafsiran khilafah dalam al-Qur’an khususnya dalam pandangan Sayyid Qutbh pada kitab tafsirnya fi Zhilal al-Qur’an.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian berjenis normatif. Jenis penelitian yang tergolong kedalam jenis *library research* karena objek kajian yang digunakan pada penelitian ini adalah buku-buku, artikel-artikel dan jurnal-jurnal. Sehingga, pada hakikatnya penelitian normatif mengkaji makna yang dikonsepsikan dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur’an sebagai kaidah yang berlaku dalam masyarakat dan menjadi acuan. Penelitian normatif menggunakan analisis kualitatif, yaitu analisis data dengan cara menguraikan data secara bermutu

¹³ Zainul Muthofa, Nilai-nilai kemasyarakatan dalam surat Al-Hujurat (studi penafsiran Sayyid Qutbh dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur’an”, Tesis, (2014), <http://eprints.walisongo.ac.id/2861/>.

dalam bentuk kalimat yang teratur, runtun, logis, tidak tumpang tindih dan efektif.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analitik dan linguistik yaitu penelitian ini menelaah hukum yang beranjak dari pandangan-pandangan dan doktrin yang berkembang dalam ilmu hukum dan agama maupun respon yang terjadi pada masyarakat. Begitu juga dengan meneliti makna dari setiap bahasa yang digunakan. Maka implikasinya dalam penelitian ini berupa riset analitik.

3. Jenis Data

Jenis data penelitian normatif berasal dari bahan hukum primer, sekunder dan tersier. Bahan hukum primer merupakan sumber data penelitian yang menjadi bahan pokok dalam penelitian. Data primer penelitian ini adalah kitab tafsir yang ditulis Sayyid Quthb tafsir fi> Z{ilalilqur'an. Sementara, sumber data sekundernya yakni berupa buku-buku serta jurnal-jurnal dan artikel yang bertemakan khilafah. Penulis melakukan pengumpulan data-data yang berupa buku-buku, kitab, jurnal-jurnal, serta artikel-artikel yang berkaitan dengan tema penelitian. Kemudian menganalisis setiap data-data tersebut untuk dapat memberikan sumbangsih pendapat dan kesimpulan dalam penelitian.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan bahan hukum primer dalam penelitian normatif antara lain dengan melakukan penentuan bahan hukum, inventarisasi bahan hukum yang relevan, dan pengkajian bahan hukum. Implikasinya yaitu dengan menentukan al-Qur'an sebagai bahan hukum, mengumpulkan ayat-ayat yang termuat dalam tema, dan mengkaji ayat-ayat tersebut. Adapun jenis metode pengumpulan data sekunder dalam penelitian normatif ini adalah studi pustaka (library research). Dan data yang paling diperlukan dalam penelitian normatif adalah data sekundernya, yaitu kitab tafsir fi>Z{ilaliqur'an karya Sayyid Quthb.

5. Metode Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang penulis gunakan adalah metode analitik. Penulis mencoba menentukan tema kemudian menentukan ayat-ayat yang berkaitan dengan khilafah dalam al-Qur'an. Setelah itu menganalisis ayat-ayat khilafah dalam al-Qur'an dan lebih khususnya pada pandangan Sayyid Quthb. Dalam menganalisis, sifat hakiki dari objek penelitian dapat menjadi lebih jelas dan tajam. Analitis ini akan menentukan secara tegas persamaan dan perbedaan sehingga hakekat objek dipahami semakin murni.¹⁴

¹⁴ Junaedi, "Analisis Studi Komparasi Pemikiran M. Quraish Shihab dan Muhammad Syafi'I Antonio tentang Bungah Bank" *Skripsi*, (2017) http://repositori.uinalauddin.ac.id/8177/1/JUNAEDI_opt.pdf.

G. Sistematika Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis membagi-baginya dalam beberapa pembahasan. Bab I, berisi pendahuluan yang mencakup didalamnya latar belakang penulisan penelitian tersebut, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Pada latar belakang penulisan penulis mengemukakan terkait alasan dalam memilih tema kajian tersebut, mengurai masalah dan pentingnya adanya kajian. Dalam rumusan masalah, penulis memaparkan beberapa point-point penting yang ditulis dalam bentuk pertanyaan untuk kemudian jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan pembahasan yang akan dikaji didalam penelitian. Tujuan dan kegunaan penelitian masih memiliki korelasi yang erat dengan rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya. Definisi operasional berisi penjelasan terkait variabel-variabel yang akan diteliti. Telaah pustaka berisi pemaparan terkait kajian-kajian terdahulu yang masih memiliki korelasi dengan tema yang penulis pilih, serta mempertegas kedudukan penelitian yang hendak dikaji penulis diantara penelitian-penelitian terdahulu. Kerangka teori berkedudukan sebagai peta yang bertujuan untuk menjelaskan rumusan masalah. Dalam metode penelitian, penulis menguraikan langkah-langkah konkrit yang ditempuhnya dalam menyelesaikan penelitian tersebut. Kemudian dalam sistematika

pembahasan penulis merinci isi dari penelitian yang dibuat secara rinci serta menarasikannya dari awal hingga akhir kajian.

Bab II, memaparkan penjelasan tentang tinjau pustaka dalam judul skripsi ini. Pemaparan dari kata khilafah baik secara bahasa maupun para ahli. kemudian mengenai studi penafsiran dan juga biografi secara singkat tentang Sayyid Qutbh.

Bab III, Pada bab ini penulis akan memaparkan analisis makna dan penafsiran dari Sayyid Qutbh dalam tafsir fi Z{ilalilqur'an .

Bab IV, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari deskripsi pembahasan-pembahasan sebelumnya beserta kesimpulan dari pembahasan dan saran-saran yang diajukan sebagai konsekuensi ilmiah dari hasil penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Khilafah

Kata khilafah merupakan bentuk kata benda verbal yang mensyaratkan adanya subjek atau pelaku yang mengerjakan yang disebut khalifah. Sehingga kata khilafah menunjuk pada serangkaian tindakan yang dilakukan oleh seseorang, yaitu seseorang yang disebut khalifah. Oleh karena itu tidak akan ada suatu khilafah tanpa adanya seorang khalifah.¹⁵ Sedangkan secara teknis, khilafah adalah lembaga pemerintahan Islam yang berdasarkan pada al-Qur'an dan Sunnah. Sehingga medium untuk menegakkan agama dan memajukan syariah dapat disebut dengan khilafah. Dari pandangan yang demikian, muncullah pernyataan bahwa konsep Islam meliputi di *wa ad-daulah* (agama dan negara).¹⁶

Dalam penjelasan kamus *Ma'ani* kata khilafah secara terminologi merupakan bentuk *masdar* dari kata *khalafa* yang bermakna mengantikan, mengangkat, mengikuti dan mengambil tempat.¹⁷ Adapun dalam persamaan makna kata

¹⁵ Ade Shitu-Agbetola, "Theori of al- Khilafah in The Religion-Political View of Sayyid kutb, dalam Hamdar Islamicus: Quartely journal of Studies and Researchin Islam, Summer, 1991, h. 25.

<http://repository.uin-suska.ac.id/8354/3/BAB%20II.pdf>

¹⁶ Muhammad al-Khudhari Bek, *Itmaam al-Wafaa' fi Sirat al-Khulafaa'* (Beirut: Daar al- Fikr)

¹⁷ <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/>

khilafah juga dapat disebut dengan kata *imarah* dan *imamah* atau disebutkan dengan makna ¹⁸ النباية عن الغير أي من يخلف غيره ويقوم مقامه.

Abul A'la al-Maududi menjelaskan bahwa khilafah merupakan bentuk pemerintahan manusia yang benar, secara pandangan al-Qur'an yang mengakui adanya pemimpinan dan kekuasaan Allah SWT dan Rasulullah SAW dalam bidang perundang-undangan sehingga keduanya memiliki segala kekuasaan legislative dan kedaulatan hukum yang tertinggi.¹⁹

Dalam pandangan Syekh Ali mendefinisikan secara etimologi bahwa khilafah yang difahami umat Islam adalah sesuatu yang wajib ditaati, sesuatu yang pasti dan kesempurnaan atasnya merupakan sebuah tolak ukur sebuah kesempurnaan keislamannya. Maka Syekh Ali berpendapat bahwa seorang khalifah memiliki hak apapun bahkan *haq tasaruf* terhadap nyawa, harta dan barang-barangnya. Sehingga hanya ditangannya kendali umat baik dari hak memerintah dan melarangnya.²⁰

Sayyid Muhammad Rasyid Ridha dalam kitabnya, *al-Khilafah* menjelaskan bahwa kata khilafah, imarah dan imarah memiliki mana yang sama yaitu

¹⁸ Tim Penyusun, *Munjid fi al-Lughoh* (Lebanon: Dar el-machreq, 2008), 192.

¹⁹ Abu A'la al-Maududi, *al-Khilafah Wal Mulk Cetakan I* (Kuwait: Daar al-Qalam, 1978 M/ 1398 H), 57.

²⁰ Ka'mil Sa'fan, *Kontroversi Khilafah dan Negara Islam Tinjauan Kritis atas Pemikiran Ali Abdur Raziq*, (Erlangga,2006), 85.

pimpinan dalam suatu negara yang melingkupi keagamaan dan kenegaraan. Begitu juga Muhammad Faried Wajdi dalam kitabnya, Ensklopedi *Dairatu al-Ma'arif* menjelaskan bahwa khilafah merupakan pimpinan keagamaan dan kenegaraan. Kemudian Hasan Ibrahim Hasan menegaskan dalam karyanya, *Tarikh Islam Siasiy* bahwa khilafah merupakan pimpinan umum yang menjadi wakil nabi Muhammad SAW untuk mengurus urusan keagamaan dan kenegaraan.²¹

Adapun Syekh Muhammad Khudri menjelaskan dalam bukunya *Muhadharat Tarikh Umami al-Islamiyah* bahwa khilafah merupakan pemerintahan yang memiliki tujuan mengajak rakyat pada jalan kebaikan dengan nash-nash, kitab suci dan Sunnah Nabi menjadi sebuah pedoman.²²

Seorang ahli sejarah Kristen, Jardi Zaidan dalam karyanya yang berjudul *Tarikh Tamadduni al-Islami* menerangkan bahwa khilafah merupakan suatu pemerintahan yang sangat unik dengan sistem monarki sehingga belum ada bandingan dan contohnya dalam agama lain.²³ Dalam penjelasan panjang dapat ditarik sebuah kesimpulan dari pendapat Amir Syakib yang menjelaskan dalam bukunya *Hadhiru al-'Alami al-Islami* :

²¹ Zainal Abidin Ahmad, *Membangun Negara Islam* (Yogyakarta:Pustaka Iqra, 2001),17.

²² Zainal Abidin Ahmad, *Membangun Negara Islam* (Yogyakarta:Pustaka Iqra, 2001),18.

²³ *Ibid*,19 .

1. Khilafah bukanlah sultanet atau monarki atau dengan segala corak pemerintahan yang mana dapat berbuat sewenang-wenang antar individu atau kelompok.
2. Khilafah milik rakyat yang harus berdasarkan agama yang suci.
3. Khilafah memiliki dua tugas kewajiban diantaranya tugas eksternal dan internal yang keduanya memiliki peran tersendiri. Internal untuk menegakkan kesucian agama dan segala bentuk paksaan dan kesewenang-wenangan dari golongan kuat terhadap golongan lemah. Sedangkan eksternal bertugas dalam perlindungan kehormatan Islam dan penolakan terhadap pelanggaran kedaulatan negara dari serangan senjata, tekanan politik dan ekonomi.
4. Khilafah dapat berdiri atas pilihan dan kemauan rakyat sehingga kedaulatan ada pada tangan rakyat. Sehingga kemungkinan kenaikan dan penurunan khalifah milik rakyat.

Berkaitan dengan khilafah yang memiliki asal kata *khalafa* maka ditemukan dalam al-Qur'an terdapat 103 tiga ayat. diantaranya dari kata *khalafa*, *khalaftumuni*, *yakhlufuni*, *ikhlafni*, *khalifu*, *akhlafu*, *istakhlafu*, *yakhlifuna*, *akhalifakum*, *khalafatu*, *khilafun*, *akhlafna*, *khalfafu*, *mukhallafuna*, *khalf aka*, *ikhtilafu* *khalfahu*, *khalaiif*, *khulafa*, *dam khalifah*. Akan tetapi dari 103 ayat yang berkaitan dengan makna penganti atau pemimpin hanya ada pada kata

istakhlafa, yakhlufuna, khulafa, khalifah dan khalaif. Akan tetapi, dari beberapa ayat hanya terdapat 7 ayat.²⁴diantaranya Q.S. al-Baqarah:30, al-An'am:165, Shaad : 26, Yunus:73, al-A'raf:69, al-Fathir:39, al-Naml:62 yang masuk ke dalam kategori pembahasan khilafah dalam al-Qur'an.

B. Biografi Sayyid Quthb

Sayyid Quthb merupakan putra dari Quthb Ibrahim seorang yang disegani dan taat dalam beragama. Sayyid Quthb memiliki nama lengkap Sayyid Quthb Ibrahim Husain Syadzili. Sayyid Quthb dilahirkan pada tanggal 9 Oktober 1906 M tepatnya di Masyut daerah daratan tinggi Mesir (325 kilometer dari Kairo).²⁵ Sayyid Quthb hidup dari kalangan keluarga yang memiliki tanah yang luas meskipun tidak terbilang kaya. Selain itu ayahnya terkenal sebagai seorang tuan rumah yang dermawan sehingga seringkali dirinya menggadaikan tanahnya, dan terkadang terpaksa melepaskan tanahnya kepada para pemberi kredit untuk dibagikan kepada rakyat miskin.²⁶ Sayyid Quthb memiliki 3 saudara, satu diantaranya laki-laki yang lebih tua yaitu Muhammad dan dua diantaranya orang perempuan bernama Hamidah dan Aminah. Akan tetapi Sayyid Quthb juga memiliki saudara yang lahir sebelum Muhammad, tapi ia telah meninggal

²⁴ Abdul Baqi Muhammad Fuad, *Mu'jam Al-Mufahras Li Akfaz Al-Qur'an Al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 240-242.

²⁵ Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Madkhal ila Zhalil Qur'an*, (Jeddah: Darul-Manarah, 1987), 23.

²⁶ David Sagiv, *Islam Otentitas Liberalisme*, alih bahasa: Yudian W. Asmin, (Yogyakarta: LKiS, 1997), h. 39.

sebelum memasuki usia sebelas tahun. Selain itu, ia pun masih memiliki saudara sebelum aminah, ia pun meninggal saat usianya masih kecil.²⁷

Keluarga Sayyid Qutbh juga terkenal dengan keluarga yang kuat dalam mematuhi ajaran agama dan mempunyai kedudukan yang terhormat di kampung itu. Seringkali keluarga beliau disebut sebagai keluarga yang disegani dan banyak mengabdikan kepada orang-orang miskin. Selain itu, ayahnya setiap tahunnya selalu menghidupkan hari-hari kebesaran Islam dengan mengadakan majlis-majlis jamuan dan tilawah Al-Qur'an di rumahnya lebih-lebih ketika bulan Ramadhan. Dan Sayyid Qutbh selalu menjadi pendengar yang begitu mencermati dengan penuh kekhusyuan. Bukan hanya ayahnya yang menjadi sosok yang hebat. Ibunya juga terkenal dengan sosok yang bertaqwa dan menyintai Al-Qur'an.²⁸

Pada zaman kanak-kanak dan remajanya Sayyid Qutbh telah memperlihatkan petanda-petanda kecerdasan yang tinggi dan bakat-bakat yang cemerlang yang menarik perhatian para guru dan pendidiknya, sangat terlihat dari aspek kegemarannya dalam membaca, keberanian mengemukakan pertanyaan-pertanyaan dan mengeluarkan pendapat-pendapat yang cerdas. Beliau juga

²⁷ Shalah al-Khalidi, *Sayyid Qutbh Asy-Syahid al-Hayy*, (Amman: Maktabah al-Aqsha, 1981) Cet. 1, 62-68

²⁸ Abu Bakar Adanan Siregar, "Analisis Kritis Terhadap Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutbh" *ITTIHAD*, Vol. I, No. 2, (2017)

<http://ejournalittihad.alittihadiahsumut.or.id/index.php/ittihad/article/view/30>.

termasuk dalam sosok pendamping yang menjadikan al-Qur'an teman hidupnya.

29

Pendidikan awal yang diperoleh pertama oleh Sayyid Qutbh berasal dari ayahnya sendiri. Lalu, pada usia enam tahun ia melanjutkan pendidikan dasar di desanya. Karena ketajaman otaknya, ia berhasil menamatkan pendidikan dasar hanya empat tahun, dua tahun lebih cepat dari biasanya. Sejak usia 10 tahun Sayyid Qutbh sudah berhasil menyelesaikan hafalan al-Qur'annya sebelum memasuki usia sebelas tahun. Sehingga pada usia 13 tahun, Sayyid Qutb sudah dapat berangkat ke Kairo untuk meneruskan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah dan setelah selesai baru melanjutkan ke Dar al-Ulum. Pada masa ini Abbas Mahmud al-Aqqad, seorang penulis Mesir yang terkenal cenderung pada pemikiran Barat banyak mempengaruhi pemikiran Sayyid Qutbh. Melalui al-Aqqad ini pula Sayyid Qutbh dapat berkenalan dengan partai Wafd. Setelah tamat dari Dar al-Ulum, Sayyid Qutb diangkat sebagai Inspektur Kementerian Pendidikan. Dalam tugasnya ini ia menyempatkan diri mempelajari dan mengkaji berbagai disiplin ilmu pengetahuan dengan membaca buku-buku terjemahan bahasa asing ke bahasa Arab. Setelah itu ia pun menjabat sekretaris Thaha Husein, lalu kemudian sekretaris Al-Aqqad.³⁰

²⁹ *Ibid*,256.

³⁰ Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam; Dari Klasik Hingga Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2010),209.

Setelah menyelesaikan dalam bidang al-Qur'an beliau mengarang bidang keguruan dan penulisan. Pada akhirnya beliau dipindah kebagian Pentadbiran Kementerian Pelajaran di Kairo. Mulai saat inilah nama beliau begitu terkenal sebagai seorang penulis yang prolific yang mahir dalam menulis majalah-majalah ilmiah yang terkemuka, bahkan bisa menerbitkan majalah-majalah yang lebih berwawasan dari majalah-majalah yang ada pada masa itu. Kajiannya banyak diminati terutama generasi muda. Mereka tertarik dengan penjelasan-penjelasan yang disampaikan dengan tajam, bahasa yang berani dan analisisnya yang mendalam. Setelah merasa cukup matang, maka pada tahun 1945 beliau memutuskan untuk memulai menulis buku. Ketika itu usia beliau menghampiri empat puluh tahun.

Pada tahun 1948 Sayyid Qutb memulai untuk menulis buku dengan judul Al-Adalah al-Ijtima'ijah fi al-Islam (Keadilan Sosial dalam Islam). Setelah itu dia mempelajari sistem dan organisasi pendidikan selama tinggal dua tahun di Amerika Serikat. Pada kurun waktu ini Sayyid Qutb memanfaatkan waktunya dengan maksimal dalam mempelajari banyak hal tentang Amerika dan Barat khususnya. Selain itu, tercatat bahwa Sayyid Qutb menimba ilmu di tiga Perguruan Tinggi sekaligus, yakni; Wilsons Teachers College yang berada di Washington, Greeley College di Colorado dan Stanford University tepatnya di

California.³¹ Setelah menyelesaikan studi dari Amerika ia bergabung menjadi anggota Al-Ikhwan al-Muslimin. Kemudian ia juga menjadi teoritikus utama dari organisasi tersebut. Pada tahun 1951, pemerintah Mesir mengeluarkan larangan dan Pembubaran al-Ikhwan al-Muslimin.³² Pada tahun 1955 sekitar bulan Mei, presiden Nasser membuat larangan atas organisasi al-Ikhwan al-Muslimin dengan tuduhan berkomplotan untuk menjatuhkan pemerintahan, maka pada saat inilah Sayyid Qutbh menjadi tahanan yang saat itu ia termasuk salah seorang pemimpin ikhwan muslimin. Pada tanggal 13 Juli 1955, pengadilan rakyat menjatuhkan hukuman 15 tahun kepadanya. Ia ditahan di beberapa penjara Mesir hingga pertengahan tahun 1964. Pada tahun itu pula ia dibebaskan atas permintaan Abdul Salam Arif, presiden Irak yang mengadakan kunjungan ke Mesir. Setelah keluar dari penjara, ia tetap aktif dalam gerakan al-Ikhwan dan terus menuangkan gagasan-gagasannya dalam buku dan media massa. Namun baru keluar dari penjara, ia ditahan kembali oleh Nasher dengan tuduhan bahwa ia mengkoordinasi anggota-anggota al-Ikhwan lainnya untuk menggulingkan Presiden Nasher dengan cara pemikiran revolusioner yang muncul dalam karyanya *Ma'alim fi ath-Thariq*. Pada 21 Agustus 1966, Ia bersama Abdul

³¹ Dahlan, Abdul Aziz dkk, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Van Hoeve,2005),91.

³² Jamhari, (Ed),*Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2004),165.

Fatah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawwasy dinyatakan bersalah dan dihukum mati. Kemudian pada 29 Agustus 1966 ia bersama dua orang temannya dihukum gantung. Sebagai seorang intelektual muslim yang mumpuni, Sayyid Qutbh banyak melahirkan karya dalam berbagai disiplin ilmu. Adapun pemikiran Sayyid Qutb tentang tafsir yaitu Tafsir Fi> Z{ilali Qur'an, Ma'rakah al-Islam wa ar-Ra'sumaliyyah, Nahw al-Mujtma' Islami, dan tentang ekonomi termaktub dalam karyanya Al-'Adalah al-Ijtima'iyah fi al-Islam.³³

Meninggalnya Sayyid Qutbh secara fisik tidak berarti hilangnya ide-ide pemikirannya tentang Islam dan politik. Banyak karyanya yang sampai sekarang masih memberikan pengaruh yang kuat bagi para pejuang muslim fundamentalis. Sejumlah kajian dan studi yang bersifat sastra ataupun keislaman, antara lain :

1. *Muhimmatus Sya'ir fi al-Hayah wa Syi'r al-Jail al-Hadhir* (urgensi penyair dalam kehidupan) yang terbit pada tahun 1933.
2. *Asy-Syathi' al-Majhul* (kumpulan sajak Sayyid Qutbh satu-satunya), terbit pada bulan Februari 1935.
3. Naqd kitab "*Mustaqbal al-Tsaqafah fi Mishr*" li Ad-Duktur Thaha Husain, terbit tahun 1939.

³³ Dedi Supriyadi, *Perbandingan Fiqh Siyasah; Konsep, Aliran, dan Tokoh-Tokoh Politik Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007), 104.

4. At-Taswir al-Fanni fi al-Qur'an (seni artistik dalam al-Qur'an), buku keislaman pertama Sayyid Qutbh yang terbit pada bulan April 1945.
5. Al-Athyaf al-Arba'ah, buku yang ditulis bersama saudara-saudaranya yaitu Muhammad, Aminah dan Hamidah yang terbit pada tahun 1945.
6. Thifl min al-Qaryah buku ini merupakan buku yang menceritakan masa kecilnya di desa serta menggambarkan desa tersebut, buku ini terbit pada tahun 1946.
7. Kutub wa Syakhsyiyat sebuah buku studi yang membahas pengarang-pengarang lainnya, buku ini terbit pada tahun 1946.
8. Al-Madina al-Mansurah, sebuah buku khayalan semisal Seribu Satu Malam yang terbit pada tahun 1946.
9. Asywak buku yang terbit pada tahun 1947.
10. Masyahid al-Qiyamah fi al-Qur'an (hari akhir menurut al-Qur'an), buku bagian kedua dari pustaka baru al-Qur'an yang terbit pada bulan April tahun 1947.
11. Raudhatu al-Thifl buku yang ditulis bersama Aminah a-Sa'id dan Yusuf Murad. Buku ini terbit dua periode.
12. Al-Qashash al-Diniy buku yang ditulis bersama Abdul Hamid Jaudah al-Sahhar.
13. Al-Jadid fi al-Lughah al-Arabiyah.

14. *Al-Jadid fi al-Mahfudzat*.
15. *Al-‘Adalah al-Ijtima’iyyah fi al-Islam* (keadilan sosial dalam Islam) buku pertama Sayyid Qutbh dalam hal pemikiran Islam yang terbit pada bulan April tahun 1949.
16. *Ma’rakah al-Islam wa al-Ra’samaliyah*, buku yang terbit pada bulan Februari tahun 1951.
17. *Al-Salam al-Alami wa al-Islam*, buku ini terbit pada bulan Oktober 1951.
18. *Fi Zhilalil Qur’an* (tafsir dibawah naungan al-Qur’an), cetakan juz pertama tafsir ini terbit bulan Oktober 1952.
19. *Dirasat Islamiyah*, kumpulan artikel yang dihimpun oleh Muhibbudin al-Khatib yang terbit pada tahun 1953.
20. *Al-Mustaqbal li Hadza al-Din* buku penyempurna dari buku *Hadza al-Din*.
21. *Khasha’ish al-Tashawwur al-Islami wa Muqawwimatuhu* buku yang membahas secara dalam tentang karakteristik akidah dan unsur-unsur dasarnya.
22. *Al-Islam wa Musykilat al-Hadharah*.
23. *Ma’alim fi al-Thariq* buku yang membahas ringkas pemikiran beliau dan buku ini merupakan buku yang menyebabkan jatuhnya hukuman eksekusi terhadap beliau.³⁴

³⁴ Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Madkhal ila Zhilalil Qur’an*, (Jeddah: Darul-Manarah, 1987), 42.

Adapun karya-karya Sayyid Qutbh lainnya *As-Salam al-'Alamiy wa al-Islam* (Islam dan perdamaian dunia), *Ma'rakatuna ma'al Yahud* (benturan kita dengan Yahudi), *Dirasah Islamiyyah* (studi Islam), *Nahwa Mujtama' Islamiy* (masyarakat Muslim), *An-Naqd al-Adabiy: asaluhu wa manahijuhu* (kritik sastra: prinsip dasar dan metode), *Ma'rakah al-Islam wa ar-Ra'sumaliyah* (benturan Islam dan kapitalisme), *Fi at-tarikh: fikra wa manahij* (teori dan metode dalam sejarah) dan masih banyak lagi.³⁵

Kemudian di waktu fajar hari Ahad sore, 12 Jamadil Awal 1386 H bersamaan 28 Agustus 1966 M setelah seminggu dikeluarkannya keputusan hukum eksekusi. beliau telah menemui syahadatnya di tiang gantung setelah didapati bersalah oleh "Mahkamah Militer" yang telah dibangun oleh kerajaan revolusi di zaman itu. Mahkamah ini mempunyai sejarah pengadilan yang hitam dan banyak mengorbankan orang-orang yang tidak berdosa.³⁶

C. Tafsir Fi Zilalil Qur'an

Tafsir *Fi Zilalil Qur'an* merupakan salah satu karya sayyid Qutbh yang mendalam beberapa karya beliau. Kitab Tafsir ini ditulis disaat penindasan dan problematika politik yang tidak menentu. Pada saat itu pula Sayyid Qutbh menjalani penyiksaan yang kejam. Sehingga tidak ada jalan yang beliau tempuh

³⁵ David Sagiv, *Islam Otentitas Liberalisme, alih bahasa: Yudian W. Asmin*, (Yogyakarta: LKiS, 1997), 52-55.

³⁶ Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Madkhal ila Zhilalil Qur'an*, (Jeddah: Darul-Manarah, 1987), 36.

melainkan mencurahkan diri dalam menghayati al-Qur'an dan mendekat kepada Allah SWT, saat inilah ia hidup dalam bayang-bayang al-Qur'an. Maka pada inilah salah satu faktor terwujudnya tafsir *Fi Zilali Qur'an*.³⁷

Dalam menulis tafsir ini Sayyid Qutbh menghabiskan separuh hidupnya untuk menelaah kembali ilmu, teori dan pengetahuan-pengetahuan yang telah beliau pelajari sebelumnya, baik dalam ranah kajian, aliran-aliran dan agama-agama lainnya. Selain itu ia juga menambah kajian dan pengetahuan dalam bidang penulisan, perguruan, pendidikan dan ia pun mengamati dan mempertajam dalam perkembangan-perkembangan sosial politik.³⁸ Dilihat dari penafsiran dalam tafsir *Fi Zilali Qur'an* sumber utamanya adalah al-Qur'an dan Hadist. Dilihat dari beliau menafsirkan ayat beberapa saat al-Qur'an dengan hadist. Contohnya ketika beliau menafsirkan *بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ* ia mengutip didalamnya QS. al-Hijr ayat 87.

Setelah Sayyid Qutbh menemukan teori ilustrasi artistic dalam al-Qur'an beliau memiliki keinginan untuk menampilkan keseluruhan isi dalam al-Qur'an dengan pondasi tersebut. Pada akhirnya terwujudlah keinginan tersebut dengan

³⁷ Abu Bakar Adanan Siregar, "Analisis Kritis Terhadap Tafsir *Fi Zilal Al-Qur'an* Karya Sayyid Qutbh" *ITTIHAD*, Vol. I, No.2, (2017), 257.

<http://ejournalittihad.alittihadiahsumut.or.id/index.php/ittihad/article/view/30>.

³⁸ Mutia Lestari dan Susanti Vera, "Metodologi Tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* Sayyid Qutb", *Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol 1, No 1, 2021 : 50
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis/article/view/11475/pdf>.

judul *Fi Zhilalil Qur'an*. Kitab tafsir ini ditulis dalam tiga tahap. Tahap pertama dalam majalah al-Muslimun. Episode pertama tulisan Sayyid Qutbh dimuat dalam majalah ini terbit pada bulan Februari 1952, dimulai dari tafsir al-Fatihah dan dilanjutkan dengan surat-surat setelahnya. Akan tetapi publikasi dalam majalah al-Muslimun ini tidak berlanjut lama hanya sekitar pada tujuh episode, hal ini dikarenakan Sayyid Qutbh ingin menulis dan menjadikannya dalam sebuah kitab tafsir.³⁹

Tahap kedua menjelang ditangkapnya Sayyid Qutbh. Pada tahap ini Sayyid Qutbh telah bersepakat dengan Isa al-Halabi dan Co untuk menerbitkan 30 juz di Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah. Publikasi ini dilakukan setiap dua bulan sekali tepatnya pada awal bulan. Juz pertama tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* terbit pada bulan Oktober 1952. Akan tetapi pada penulisan tahap kedua ini Sayyid Qutbh tidak mencurahkan keseluruhan waktunya untuk menulis tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*, ia menulisnya disela-sela kegiatannya yang lain. Sehingga pada akhirnya tafsir ini tertulis dan diterbitkan hanya sampai enam belas juz.

Pada tahap ketiga Sayyid Qutbh menyempurnakan tafsir ini dalam penjara. Saat ia dijebloskan dalam penjara untuk pertama kalinya ia dapat menyelesaikan dua juz dalam waktu tiga bulan. Lalu, sesaat ia keluar dari penjara ia tidak melanjutkan untuk menulis tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*. Karena kesibukannya dalam

³⁹ Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Madkhal ila Zhilalil Qur'an*, (Jeddah: Darul-Manarah,1987),55.

menjalankan berbagai kegiatan. Lalu, secara tiba tiba Sayyid Qutbh dijebloskan kembali dalam penjara untuk waktu yang sangat lama, yaitu lima belas tahun. Pada saat ini beliau melanjutkan untuk menulis tafsir ini. Hingga beliau dapat menyelesaikan tafsir ini dalam penjara.

Adapun metode yang dipakai dalam tafsir *Fi Zhalalil Qur'an* merupakan metode tafsir Tahlili dengan menggunakan tartib mushafi yang mana beliau memulai untuk menafsirkan ayat dengan surat al-Fatihah dan menyelesaikannya dengan surat an-Nas. Corak tafsir yang digunakan Sayyid Qutbh tafsir al-Adabi al-Ijtima'i (sastra, budaya, dan kemasyarakatan). Menurut Issa Boullata, yang dikutip oleh Antony H. Jhons, pendekatan yang dipakai oleh Sayyid Qutb dalam menafsirkan al-Qur'an yaitu pendekatan tashwir (penggambaran) penafsiran yang menampilkan pesan al-Qur'an sebagai gambaran pesan yang hadir, yang hidup dan konkrit.⁴⁰

⁴⁰ M.Ayub, " *Qur'an dan Para Penafsirnya.*" (Jakarta :Pustaka Firdaus, 1992), 51.

BAB III

KHILAFAH DALAM AL-QUR'AN INTERPRETASI SAYYID QUTBH

Khilafah yang dimaksudkan dalam kata *khalifah* pada surat al-Baqarah :30 adalah nabi Adam. Sayyid Qutbh berpendapat bahwa nabi Adam makhluk pertama yang diutus untuk menjadi khalifah di muka bumi ini. Maka dalam hal ini dapat diisyaratkan sebagai kehendak Allah ingin menyerahkan bumi ini kepada makhluk yang baru (manusia).⁴¹

Adapun khilafah dalam kata khalifah surat Shaad:26 adalah nabi Daud dan nabi Adam. M.Quraish Shihab mengemukakan bahwa ayat yang berbicara tentang Daud dan Adam saling memiliki persamaan sebagai khalifah.⁴² Adapun khilafah yang pada kata *khalaiif* pada surat Yunus:73 adalah kaumnya nabi Nuh yang mana dalam hal ini bermaksud kepada manusia yang akan dijadikannya dia

⁴¹ Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilali Qur'an*, (Beirut: Darrusy-Syuruq, 1412 H/1992 M) Juz.1,67.

⁴² M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati,2002),133.

penguasa jika ia melakukan perintahnya dan menurunkannya ketika ia berbuat keingkaran.

Kemudian khilafah dalam kata *khalaif* dan *khulafa'* pada surat al-Fathir :39, al-Naml:62, al-An'am:165 dan al-A'araf:69 adalah manusia. Asy-Sya'rawi mengemukakan bahwa kata *khala'if* dan *khulafa* bertitik makna kebahasaan dengan kata *khalifah* yakni menggantikan sehingga dapat dipahami bahwa kekhilafan berkaitan dengan ketundukkan bumi kepada manusia.⁴³

Kemudian khilafah dalam kata *malik* pada surat Ali Imran:26 adalah kerajaan Romawi dan Persia. Diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dari Qatadah berkata : “Diceritakan kepada kami bahwasannya Rasulullah SAW memohon kepada Tuhannya untuk menjadikan ini.⁴⁴

Sedangkan khilafah dalam kata *ulul amri* pada surat an-Nisa: 59 adalah kisah dari Khalid bin Walid dan juga kisah Abdullah bin Hudzafah bin Qais. Diriwayatkan al-Bukhari dan lainnya dari Ibnu Abbas r.a bahwasannya ia berkata “Ayat ini turun pada Abdullah bin Hudzafah bin Qais ketika diutus bersama satu pasukan.”⁴⁵

⁴³ Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilali Qur'an*, (Beirut: Darrusy-Syuruq,1412 H/1992 M),Kel.XXIII,364.

⁴⁴ Disebutkan juga oleh Ibnu Jarir. Al-Qurthubi berkata bahwa Ibnu Abbas dan Anas bin Malik berkata , “Ketika Rasulullah SAW menaklukkan kota Makkah dan beliau menjanjikan kepada ummatnya untuk menaklukkan kerajaan Romawi dan Persia, orang munafik dan yahudi berkata “tidak mungkin! Bagaimana ia akan menaklukkan kerajaan Roma dan Persia sedangkan mereka lebih kuat dan mulia.Apakah Muhammad tidak merasa puas dengan kota Makkah dan Madinah hingga ia ingin merampas kerajaan Roma dan Persia.”

⁴⁵ Imam as-Suyuthi, *Asbabun Nuzul/ Imam as-Suyuthi; penerjemah Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar,2014),149

Ibnu Jarir mengemukakan bahwa ayat ini turun pada kisah yang terjadi antara Ammar bin Yassir bersama Khalid bin Walid yang pada saat itu menduduki posisi gubernur. Pada saat itu Ammar mengupah seorang tanpa perintah Khalid sehingga terjadilah pertengkaran.⁴⁶ Dengan demikian dapat dimengerti bahwa ayat-ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT dari pertama menciptakan manusia telah dijadikan khalifah yang akan mengurus kekhilafaan di bumi dengan baik. Sehingga kekhilafaan tetap dalam dasar mentaati hukum-hukumnya, adil dan bertanggung jawab dalam perintah dan larangan hukum-hukum yang telah ada.

Pembahasan QS. al-Baqarah :30 terdapat kaitan dengan QS. al-Baqarah ayat 28 dan 29 yang berbunyi :

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ
فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.

Pada kata *lakum* ini khalifah. Maka dalam hal ini penciptaan bumi dan seisinya karena akan adanya khalifah yang mengatur. Bukan hanya itu,

⁴⁶ Imam as-Suyuthi, *Asbabun Nuzul/ Imam as-Suyuthi; penerjemah Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar,2014),150.

Katakanlah: "Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan.

Pada ayat ini Allah ingin menekankan kembali bahwa segala ni'mat itu atas dasar pemberian-Nya. Sehingga dalam ayat selanjutnya ditekankan kembali bahwa segala yang ni'mat yang menjadikan seorang hamba mulia itu tidak lainmelainkan Allah SWT. Maka ayat ini memiliki hubungan dengan ayat sebelumnya.⁴⁹

Pada QS.al-A'raf:69 terdapat bentuk pengingat tentang perintah Allah untuk menyembah-Nya akan tetapi mereka tetap belum bertaqwa. Maka dengan perintah yang dilalaikan dalam QS.al-A'raf:65. Allah ingin mengingatkan kembali dengan ayat selanjutnya. Allah mengingatkan kembali tentang ni'mat kekuasaan yang telah diberikan agar mereka bisa dapat menjalankan perintah yang terdapat pada ayat sebelumnya. Pada intinya, peringatan kembali tentang perintah ibadah.⁵⁰

⁴⁹ Ibnu Asyur, *Tafsir Al-Tahwir wa al-Tanwir* (Tunisia:Dar Shuhhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi',1997) J.12,150.

⁵⁰ Ibnu Asyur, *Tafsir Al-Tahwir wa al-Tanwir* (Tunisia:Dar Shuhhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi',1997),159.

Kemudian pada QS.Yunus:73 terdapat penjelasan munasabah ayat dengan ada huruf “fa” didepan makan dimaknai adanya korelasi dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 71, yang berbunyi :

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ نُوحٍ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ إِن كَانَ كَبُرَ عَلَيْكُمْ مَقَامِي وَتَذِكْرِي بآيَاتِ اللَّهِ
فَعَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْتُ فَأَجْمِعُوا أَمْرَكُمْ وَشُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُنْ أَمْرُكُمْ عَلَيْكُمْ غُمَّةً ثُمَّ اقْضُوا إِلَيَّ وَلَا تُنظِرُونِ

(71)

Dan bacakanlah kepada mereka berita tentang Nuh di waktu dia berkata kepada kaumnya, "Hai kaumku, jika terasa berat bagi kalian tinggal (bersamaku) dan peringatanku (kepada kalian) dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allah-lah aku bertawakal. Karena itu, bulatkanlah keputusan kalian dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutu kalian (untuk membinasakanku). Kemudian janganlah keputusan kalian itu dirahasiakan, lalu lakukanlah terhadap diriku, dan janganlah kalian memberi tanggguh kepadaku. Jika kalian berpaling (dari peringatanku) .

Pada ayat ini terdapat sebuah peringatan untuk memilih antara mengikuti ajaran nabi Nuh dan larangan untuk berdusta kepada nabi Nuh. Akan tetapi mereka berdusta. Sehingga pada ayat 73 dijelaskan akibat dari kedustaannya atau akibat dari pilihan yang telah ia pilih.⁵¹ Sehingga kedua ayat tersebut menjadi munasabah yang bermakna sebab musabab.

⁵¹ Ibnu Asyur, *Tafsir Al-Tahwir wa al-Tanwir* (Tunisia:Dar Shuhhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi',1997),217.

A. Interpretasi Ayat-ayat khilafah

Klasifikasi dan penentuan beberapa ayat khilafah telah teruraikan sebelumnya. Maka telah ditentukan terdapat 9 ayat yang berkaitan dengan pembahasan khilafah. Tujuh ayat ditemukan dalam lingkup kata *khalafa* dan duanya terdapat pada kata *malik* dan *ulul amri*. Ayat-ayat tersebut diantaranya:

1. QS. Al-Baqarah: 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (البقرة: 30)

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Konteks pembahasan dalam ayat ini adalah kisah nabi Adam setelah ditampilkan parade kehidupan, parade alam dan nikmat-nikmat Allah yang ada pada bumi lanjutlah dengan kisah penciptaan khalifah yaitu nabi Adam. Kemudian diajarkannya kepadanya kunci-kunci pengetahuan untuk menjalankan kekhalifan. Pada ayat ini menjelaskan bahwa Allah

berkehendak menyerahkan pengendalian bumi kepada makhluk baru. Begitu pula diserahkan penguraian, penyusunan, memutar apa yang ada di bumi, sebagai wakil dari Allah SWT. Sehingga secara tidak langsung Allah SWT telah membekali dengan potensi-potensi dan persiapan-persiapan yang memadai yang tersimpan dalam bumi agar dapat merealisasikan skehendak ilahi.

Sehingga terdapat korelasi yang seimbang antara kesatuan dan keharmonisan antara undang-undang pencipta, alam dan makhluk. Maka tidak akan terjadi benturan dan kedudukan ini merupakan kemuliaan yang diberikan Sang Pencipta untuk manusia dalam tatanan alam yang berada diatas bumi yang luas.⁵²

2. QS. Shaad : 26

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ
الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ
بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ (ص: 26)

Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan

⁵² Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilali Qur'an*, (Beirut: Darrusy-Syuruq, 1412 H/1992 M), Juz.1, 67.

menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT akan membebaskan manusia urusan penyelesaian hukum dan pengaturan pemerintahan. Maka manusia akan memegang kekhalifahan di muka bumi dengan benar dan tidak mengikuti hawa nafsu. Makna yang dimaksud dalam hawa nafsu yang berkaitan dengan nabi adalah sebuah perintah untuk tidak mudah dalam mengambil keputusan. Sehingga bisa terhasut dengan pihak yang melaporkan permasalahan yang mengakibatkan pada kesesatan. Maka dalam kesesatan ini terdapat hukum mutlak Tuhan.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah telah memberikan kesempatan dan mengingatkan nabi Daud kepada jalan yang benar, ketika terlihat sebuah penyimpangan darinya. Maka Allah telah memberikan anugerah terhadap makhluk pilihan-Nya. Sesungguhnya dalam hal ini Allah mengampuni, menyelamatkan, mengajarkan, memberi taufiq untuk bertaubat dan menerima taubatnya, lalu memberi anugerah setelah cobaan.⁵³

⁵³ Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilali Qur'an*, (Beirut: Darrusy-Syuruq, 1412 H/1992 M) Juz.X,43.

3. QS. Al-Naml :62

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ ۗ
 أَلِلَّهُ مَعَ اللَّهِ ۗ قَلِيلًا ۗ مَا تَذَكَّرُونَ (النمل: 62)

Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati(Nya).

Fokus pembahasan dalam surah ini tentang ilmu pengetahuan. Akan tetapi pada ayat ini Allah SWT mengalihkan perhatian dari alam semesta kepada karakteristik manusia. Allah ingin menyentuh hati nurani dengan kenyataan-kenyataan kondisi dan getaran-getaran jiwa. Ketika situasi musibah, terjepit dan keras disaat tidak ada lagi perlindungan, pertolongan, keselamatan, kekuatan yang dapat menghilangkan penderitaan melainkan Allah SWT. Setiap ada hal yang dapat ia andalkan, setiap orang yang diharapkan meninggalkan dan berkhianat. Maka fitrah manusia akan menyadari bahwa pertolongan, perlindungan hanyalah Allah. Maka saat itulah ia kembali menghadapkan dirinya kepada-Nya.

Manusia seringkali lupa untuk kembali kepada Allah disaat senang dan legangnya. Mereka lebih memilih untuk meminta perlindungan, keselamatan dengan berharap apa yang ada di bumi. Namun, bila mereka dalam keadaan

darurat atau musibah segeralah segel fitrah mereka kembali kepada Allah dengan keadaan pasrah dan ikhlas.

Al-Qur'an ingin mengembalikan manusia kepada hakikat yang tersembunyi dan hakikat-hakikat alam sebelumnya. Yakni, hakikat penciptaan langit dan bumi, hujan dari awan, tumbuhnya segala tanaman, pegunungan yang berdiri kokoh, air yang mengalir dan hamparan laut yang terdapat sungai yang memisahkan. Sehingga hakikat-hakikat ini terdapat pada alam sedangkan akhir dari hakikat itu sendiri terdapat pada jiwa manusia. Tapi kedua hakikat ini merupakan hakikat yang tidak dapat dipungkiri.⁵⁴

Pada potongan ayat ini dilanjutkan dengan redaksi yang bertolak belakang sebagai bentuk sentuhan untuk perasaan manusia dengan melihat kenyataan pada kehidupannya.

“.....Dialah yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi?....”

Pada hal ini Allah mengingatkan tentang Pencipta yang menciptakan khalifah pertama dan penerusnya. Bukankah Allah telah menciptakan segalanya serasi baik hukum-hukum, aturan dan keahlian sehingga dapat

⁵⁴ Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilali Qur'an*, (Beirut: Darrusy-Syuruq, 1412 H/1992 M) Juz.XX, 420.

menopang kekhalifaan. Sehingga mustahil terjadi kerusakan dalam kehidupan. Sesungguhnya segalanya dikembalikan kepada hakikatnya.

“...Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? ..”

Sesungguhnya manusia lupa dan lalai akan hakikat yang ada dalam jiwa. Hakikat tersembunyi yang dapat disaksikan dalam kehidupan. Apabila manusia itu merenungkan dan mengingat hakikat tersebut. Maka tidak akan terputus fitrahnya dan selalu bersambung dengan Allah. Sehingga tidak akan menyekutukan dan lalai kepada-Nya.⁵⁵

“.....Amat sedikitlah kamu mengingat(Nya).

4. QS. Al-An'am :165

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ
لِيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَعَفُورٌ رَحِيمٌ
(الأنعام : 165)

Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

⁵⁵ Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilali Qur'an*, (Beirut: Darrusy-Syuruq, 1412 H/1992 M) Juz.XX,421.

Kandungan surah al-An'am kurang lebih banyak ayat yang berisi pujian yang terulang pada awal dan akhir. Kandungan ayat yang berisi pujian ini menghasilkan sebuah hakikat. Hakikat yang tampak dalam bentuk manhaj kehidupan, hakikat dalam hati nurani dalam bentuk aqidah. Namun apabila meninjau surah ini kedalam jangkauan yang lebih panjang dan luas maka dalam dimensi-dimensi yang tersembunyi dalam surah ini. Maka hanya menghasilkan beberapa lembar pemahaman dari ayat. Sehingga redaksi ini tersimpulkan bahwa redaksi ini buatan manusia. Maka yang disampaikan sebatas redaksional.

Pada ayat dapat dikatakan bahwa redaksi dalam ayat terakhir di surah ini membicarakan masalah hakimian dan syariah. Sehingga dapat diserasikan dalam antaran yang pertama. Antaran pertama membicarakan akidah dan keimanan. Maka terdapat hakikat uluhiah, pemandangan hari kiamat, padang mahsyar dan hakikat jiwa manusia.⁵⁶

5. QS. Al-A'raf :69

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنْكُمْ لِيُنذِرَكُمْ ۖ وَادْكُرُوا
 إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَسْطَةً ۖ فَاذْكُرُوا
 آيَاتَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (الأعراف : 69)

⁵⁶ Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilali Qur'an*, (Beirut: Darrusy-Syuruq, 1412 H/1992 M) Juz.VIII, 257.

Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.

Saat kaumnya nabi Nuh dan begitu pula kaum nabi Hud menganggap aneh akan terpilihnya nabi Hud sebagai rasul. Maka Allah mengingatkan akan kelebihan-kelebihan yang ada pada pengganti-pengganti yang berkuasa setelah kaum nabi Nuh. Yakni mereka dapat medayagunakan tanah perbukitan dengan kekuatannya. Selain itu diberikannya kekuasaan dan keperkasaan. Maka sebuah kewajiban atas mereka untuk mensyukuri dan tidak sombong agar tidak mengalami hal yang terjadi pada orang-orang terdahulu.

Penyebutan nikmat-nikmat pada ayat ini mengisyaratkan untuk bersyukur. Begitu pula konsekuensi sebab dalam memeliharanya. Agar mereka mendapat keberuntungan dunia dan akhirat. Akan tetapi, fitrah dari mereka yaitu menyimpang, sombong dan melakukan perbuatan dosa. Sehingga segera diberikan adzab atas pengabaian terhadap peringatan.⁵⁷

6. QS. Fathir : 39

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ ۖ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ ۗ

⁵⁷ Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilali Qur'an*, (Beirut: Darrusy-Syuruq, 1412 H/1992 M) Juz.VIII,341.

وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ إِلَّا خَسَارًا (فاطر: 39)

Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.

Sepanjang masa akan terus bergantian generasi satu dengan lainnya, berdiri dan runtuhnya negara satu dan lainnya dan kedatangan juga kepergian. Jika kita perhatikan maka seperti putaran yang akan memberikan pelajaran. Sehingga dapat membangkitkan orang yang lalai dan mendorong untuk lebih memperhatikan waktu, umur dan mempergantikan kedudukan dan kerajaan. Allahlah semata yang abadi , kekal dan tidak pernah hilang.⁵⁸

Orang akan hilang layaknya turis dalam perjalanan yang akan hilang ditentukan oleh rentan waktu. Segalanya akan kembali dan berpulang kepada Zat yang akan menghisab dari perkataan dan perbuatan. Maka layak bagi manusia melakukan hal yang bermanfaat bagi kehidupan di akhirat.

“Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi....”

⁵⁸ Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilali Qur'an*, (Beirut: Darrusy-Syuruq, 1412 H/1992 M) Juz.XXII,370

Al-Qur'an berturut-turut menarik hati untuk mengingatkan tentang tanggung jawab pribadi. Yaitu tidak ada seorang pun yang menanggung kesalahan orang lain bahkan membantu orang lain kelak di akhirat nanti. Maka al-Qur'an pun telah menyebutkan penolakan dan akibat dari kekafiran dan kesesatan. Kata *al-maqt* dalam ayat ini bermakna kemurkaan yang sangat. Dan orang yang dimurkai sangat oleh Allah SWT adalah sebuah kerugian yang mengalahkan semua kerugian, apalagi menunggu.⁵⁹

7. QS. Yunus : 73

فَكَفَدُّهُ فَمَجَّيْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ فِي الْفُلِّكَ وَجَعَلْنَاهُمْ خَلَائِفَ وَأَعْرَفْنَا
الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ۖ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُنْذَرِينَ (يونس : 73)

Lalu mereka mendustakan Nuh, maka Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami jadikan mereka itu pemegang kekuasaan dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu.

Saat kaum nabi Nuh diperintahkan untuk menyerahkan diri maka mereka berdusta. Pada pembahasan ayat ini dikemukakan bahwa diselamatkannya nabi Nuh dan orang-orang mu'min yang ikut bersamanya dalam bahtera. Dan ditenggelamkan orang-orang yang mendustakannya walaupun ia sangat kuat dan memiliki jumlah yang sangat banyak.

⁵⁹ Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilali Qur'an*, (Beirut: Darrusy-Syuruq, 1412 H/1992 M) Juz.XXII,371.

“.....Maka perhatikanlah bagaimana kesesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu.”

Maka dalam hal ini Allah mengingginkan untuk memperhatikan bagaimana peringatan yang telah dialami oleh kaum sebelumnya. Begitu pula untuk mengambil pelajaran dari kaum yang mu'min dan terselamatkan. Paparan ini menunjukkan keselamatan nabi Nuh dan orang yang bersamanya. Kongklusinya bahwa orang minoritas yang sedang mengalami bahaya karena tantangan dari kaum mayoritas yaitu kaum kafir. Maka dibinasakanlah kaum mayoritas. Sedangkan golongan minoritas diberikan kehidupan yang makmur begitu pula kekuasaan yang ada di bumi.⁶⁰

Demikianlah janji para kekasih-Nya di bumi. Jalan yang ditempuh golongan mu'min sangatlah panjang. Sehingga harus tetap yakin bahwa kemenangan milik orang yang mu'min. Maka janganlah meminta disegerakan janji Allah ditengah sedang berjuang. Sesungguhnya Allah selalu memberikan pertolongan, kekuatan dan membekali kehidupan dengan bekal ujian agar dapat kuat dan siap dalam perjalanan.⁶¹

⁶⁰ Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilali Qur'an*, (Beirut: Darrusy-Syuruq, 1412 H/1992 M) Juz.XI, 153.

⁶¹ Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilali Qur'an*, (Beirut: Darrusy-Syuruq, 1412 H/1992 M) Juz.XI, 154.

8. QS. Ali Imran :26

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكُ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ
وَتُعْزِزُ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ ۗ بِيَدِكَ الْخَيْرُ ۗ إِنَّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
(ال عمران: 26)

Katakanlah: "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan ari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Seruan dalam irama do'a yang terdapat dalam susunan lafadz yang terdapat dibawah bayang-bayang makna ruh ibadah, yang menghimpun perasaan kelembutan dan kejinakan. Hakikat uluhiyyah waahidah yang menghimpun rencana dan pengaturan Allah terhadap urusan manusia termasuk dalam urusan alam semesta. Maka Allah yang mengurus segala persoalan seluruh alam. Apabila terdapat hal yang berpaling dari kaidah ini merupakan sebuah keganjilan, kebodohan dan penyelewangan.⁶²

“Katakanlah: "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan ari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki.....”

⁶² Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilali Qur'an*, (Beirut: Darrusy-Syuruq, 1412 H/1992 M) Juz.III,53.

Hakikat yang tumbuh ini adalah hakikat *uluhiyyah waahidah*, yang bermakna tuhan yang maha satu-satunya yang merajai. Allah SWT yang memberikan kerajaan atau kekuasaan kepada apa yang dikehendaki sebagai sesuatu yang pinjami maka suatu saat dapat diambil sewaktu-waktu. Maka tidak ada seorang pun yang memiliki kekuasaan mutlak sehingga berbuat dengan kehendak hawa nafsu. Karena kekuasaan hanyalah pinjaman yang memiliki syarat-syarat. Sehingga apabila tidak memenuhi syarat ajaran-ajarannya maka itu sebuah kebatilan.

Allah berkendak untuk menghinakan dan memuliakan siapapun yang dia kehendaki. Dia yang memiliki keputusan dan ketetapan yang tidak dapat ditolak dan diputuskan melainkannya. Hanya Allah SWT pemilik hak prerogatif yang mengurus segalanya. Allah yang mengurus dengan benar-benar kebaikan dan dengan seadil-adilnya baik dalam memberikan kekuasaan, memuliakan dan menghinakan orang-orang yang Ia kehendaki. Maka kebaikan hakiki dalam semua hal ialah kehendak yang mutlak dan kekuasaan yang mutlak untuk mewujudkan kebaikan dalam semua hal.⁶³

“...Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

⁶³ Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilali Qur'an*, (Beirut: Darrusy-Syuruq, 1412 H/1992 M) Juz.III,54.

9. QS. al-Nisa : 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ
 فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
 وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (النساء: 59)

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Pembahasan pada nash pendek ini tentang syariat iman dan batasan islam.

Dalam kurun waktu yang sama dijelaskan juga tentang *nizham* asasi (peraturan pokok) untuk kaidah hukum dan sumber kekuasaan bagi kaum muslimin. Agar menjadi timbangan yang mantap maka segalanya yang dimulai dan diakhiri dengan memulai untuk menerima dari Allah dan kembali pada-Nya khususnya untuk hal-hal yang berkaitan dengan hal-hal yang tidak memiliki nash dan hal-hal persial. Sehingga dapat kembali kepada timbangan yang masuk dalam akal,pikiran dan pemahaman.

Kedaulatan hukum sesungguhnya hanya miliki Allah SWT baik dalam urusan besar atau kecil dalam kehidupan manusia. Syariat telah Allah tuangkan dalam al-Qur'an dan dengan diutusny Rasul-Nya. Maka syariat

Rasulullah SAW merupakan syariat Allah SWT sehingga tidak memperturunkan hawa nafsu untuk menjelaskan kepada manusia.

Hak *prerogative uluhiyyah* adalah membuat syariat. Sedangkan Allah wajib ditaati. Sehingga syariat-Nya juga wajib dilaksanakan begitu pula taat kepada Rasulullah SAW sebagai pemegang risalah dari Allah SWT. Karena itu, menaati Rasul berarti menaati Allah SWT. Rasul merupakan utusan Allah yang membawa syariat kepada manusia dalam sunnahnya.

Adapun yang dimaksud dengan ulil amri dari kalangan mukmin yang taat kepada Allah dan Rasulullah. Begitu pula taat kepada ulil amri sebagai pemiik kedaulatan hukum dan hak. Nash dalam ayat ini menetapkan bahwa taat kepada Allah dan Rasulullah merupakan pokok. Sedangkan taat kepada ulil amri minkum hanya mengikuti ketaatan kepada Allah dan Rasulullah. Karena itu lafadz taat tidak diulangi lagi dalam mengikuti kata ulil amri. Maka ketaatan kepada ulil amri hanya pengembangan dalam ketaatan kepada Allah dan Rasulullah. Ulil amri merupakan golongan dari kita yang memiliki syarat ia beriman dan memiliki syarat-syarat iman.⁶⁴

Ketaatan kepada ulil amri memiliki batasan yaitu untuk hal yang ma'ruf dan sesuai dengan syariat. Dalam hal yang tidak terdapat dalam nash yang

⁶⁴ Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilali Qur'an*, (Beirut: Darrusy-Syuruq, 1412 H/1992 M) Juz.V, 399.

diharamkan. Ketika terdapat perbedaan pendapat makan al-Sunnah telah menetapkan batasan-batasan ketaatan. Diriwayatkan dalam *Shahih Bukhari* dan *Muslim* dari al-A'masy Rasulullah SAW bersabda :

إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ

“Sesungguhnya ketaatan itu hanyalah dalam hal makruf.”

Diriwayatkan dalam *Shahihain* dari Yahya al-Qaththan Rasulullah SAW bersabda :

السمع والطاعة على المرء المسلم فيما أحب وكره، ما لم يؤمر بمعصية، فإذا أمر
"بمعصية فلا سمع ولا طاعة."

“Wajib atas orang muslim untuk mendengar dan taat terhadap apa yang ia sukai atau tidak ia sukai, asalkan tidak diperintah berbuat maksiat. Apabila diperintahkan kepada maksiat, maka tidak boleh mendengar dan menaatinya sama sekali.”

Imam Muslim meriwayatkan dari Ummul Hashiin Rasulullah SAW bersabda :

“Seandainya seorang budak diangkat sebagai pemimpinmu untuk memimpin kamu dengan kitab Allah, maka dengarkan dan taatilah dia.”

Maka dalam hal ini Islam menjadikan setiap orang sebagai pemegang amanat syariat Allah dan Rasul-Nya, iman dan agamanya, diri dan akalunya, posisi dunia dan akhiratnya. Sehingga Islam tidak menjadikan manusia itu layaknya binatang dalam komunitasnya. yang harus digertakkan baru mau mematuhi dan mendengar. Islam pun memiliki manhaj yang jelas. Syariat

yang wajib ditaati dan hanya satu sunnah yang wajib diikuti. Sehingga tidak menimbulkan perpecahan, praduga dan kebingungan. Nash ini meletakkan *manhaj ijtihad* dalam menentukan perbedaan pemikiran dalam menetapkan prinsip berijtihad untuk menggali hukum.

“...Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya)...”

Kembalikanlah persoalan kepada nash-nash dan kandungannya. Apabila tidak ditemukan dalam nash maka prinsip-prinsip umum dalam manhaj Allah dan syariat-Nya. Sehingga tidak ada kesamaran bagi orang muslim yang memiliki hati nurani yang berkomitmen terhadap pertimbangan agama.

“.....jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian....”

Dalam nash ini syarat beriman kepada Allah SWT dan hari akhir diantaranya taat kepada Allah, Rasulullah dan ulil amri yang beriman dan menegakkan syariat Allah dan sunnah Rasulullah, serta mengembalikannya persoalan yang diperselisihkan kepada Allah dan Rasulullah yaitu al-Qur'an dan Sunnah. Setelah nash ini menjelaskan bahwa permasalahan tersebut diletakkan sebagai syarat yang dikemukakan dalam bentuk nasihat. Sebagaimana menunaikan amanat dan menegakkan keadilan.

“.....Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

Makna *manhaj* adalah kelebihan-kelebihan yang akan didapat dan dinikmati manusia yang diberikan Allah, *manhaj* ciptaan Allah Sang Maha bijaksana, Maha pencipta dan Mahwaspada, *manhaj* yang bebas dari hawa nafsu, kebodohan, kelemahan dan syahwat, *manhaj* yang tidak mengenal pilih kasih antara kelas, bangsa, jenis dan generasi. Sehingga tidak akan terkontaminasi oleh keinginan yang akan pilih kasih terhadap orang, bangsa, jenis atau generasi.⁶⁵

Keistimewaan *manhaj* ini adalah diciptakan Pencipta manusia. *Manhaj* yang sesuai dengan kaidah-kaidah undang-undnag alam semesta. *Manhaj* yang membimbing dan memelihara. *Manhaj* yang cocok dengan hakikat fitrah manusia, kebutuhan-kebutuhan dan keinginan dalam hakikat fitrah yang tidak membebani dan cukup dengan akal untuk menerapkan *manhaj* ini dan dapat untuk digunakan qiyas dan ijtihad yang diperselisihka oleh akal pikiran. Begitulah *manhaj* ini menempatkan akal manusia untuk melakukan inovasi-inovasi, kreasi, masalah material dan kajian ilmiah terhadap alam .⁶⁶

“.....Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

B. Analisis Ayat-Ayat khilafah

⁶⁵ Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilali Qur'an*, (Beirut: Darrusy-Syuruq, 1412 H/1992 M) Juz.V, 400.

⁶⁶ Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi hilali Qur'an*, (Beirut: Darrusy-Syuruq, 1412 H/1992 M) Juz.V, 401.

Banyak sekali ayat-ayat khilafah yang kerap dijadikan landasan pembelaan akan berdirinya khilafah oleh beberapa golongan tertentu. Sayyid Qutbh merupakan salah satu tokoh sosial politik yang dijadikan pegangan kuat dalam landasan berdirinya khilafah. Pendapatnya yang menyatakan bahwa fungsi seorang khalifah dalam kekhalifan adalah untuk menegakkan, melestarikan Islam juga melaksanakan hukum-hukumnya. Sehingga kekuasaan yang diberikan dapat digunakan untuk mengatur kesejahteraan rakyat baik muslim atau non muslim dengan mengutamakan *al-maslahah al-mursalah* dan *sadd al-dhara'i*.

Berdasarkan analisis QS. al-Baqarah :30, QS.al-Naml:62 dan QS.Shaad:26 dalam penafsiran Sayyid Qutbh pada tafsir Fi> Z{ilali Qur'an dapat disimpulkan bahwa kekhalifan yang ada di bumi ini merupakan tanggungan bagi manusia sebagai penghuni yang telah diberikan kemampuan dalam mengaturnya. Karena Allah telah menciptakan dan mempercayai maka sudah pastinya Allah memberikan bekal berupa pengetahuan dalam menjalankan kekhalifan ini. Sehingga karakteristik yang diperlukan dalam menjalankan kekhalifan dalam ayat ini adalah khalifah yang memiliki pengetahuan sehingga dapat menyeimbangkan segala tatanan yang ada dalam bumi.

Kemudian pada QS. al-A'raf :69 dan QS. Yunus 73 dapat diambil sebuah pelajaran bahwa dalam sebuah kekhalifan hendaknya dapat mengambil pelajaran dari kekhalifan sebelumnya agar menjadi lebih baik lagi. Bagi seorang

khalifah yang memimpin hendaknya berbuat amanah dengan apa yang telah diberikan Allah SWT. Bukan hanya itu karena sebuah jabatan dan kekuasaan hanya sebuah ni'mat yang sementara maka suatu saat akan hilang hendak seorang khalifah tidak sombong dalam memimpin yang dapat diartikan pula tidak mudah menyimpulkan sebuah permasalahan atas prinsip sendiri sehingga menghilangkan pendapat orang lain.

Berdasarkan QS.al-Fathir: 39 dapat dianalisis bahwa dalam sebuah kekhalifan pastilah membutuhkan sebuah khalifah. Maka agar terciptanya sebuah kekhalifan yang terus berkembang dibutuhkan generasi-generasi yang dapat ganti dan terus berganti. Sehingga terjadilah perkembangan dalam kekhalifan seperti kata dalam pepatan patah tumbuh hilang berganti.

Lalu pada QS. an-Nisa':59 dan QS.ali Imran 26 dapat dianalisis bahwa dalam sebuah kekhalifan hendaklah saling berbuat taat. Taat kepada peraturan, taat kepada atasan, taat kepada hukum-hukum dan tidak melupakan dalam ketaatan beribadah kepada Sang pencipta yang memberikan ni'mat dalam menjalankan sebuah kekhalifan sehingga sebuah kekhalifan akan menjadi tatanan yang seimbang.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menelaah interpretasi khilafah dalam al-Qur'an dalam pandangan Sayyid Qutbh dalam tafsir *fi Zhilalil Qur'an*. Maka dapat disimpulkan bahwa bumi ini merupakan ladang kekhalifaan yang mana manusialah makhluk yang terpilih untuk mejadi khalifah. Sehingga dalam menjalankan kekhalifaan hendaknya memperhatikan beberapa hal :

1. Menggunakan ilmu pengetahuan yang telah diberikan Allah Swt.
2. Mengambil pelajaran dari kaum sebelum agar dapat meningkatkan generasi dan kekhalifaan.
3. Bertanggung jawab atas amanah yang diberikan.
4. Taat atas semua peraturan yang telah ditetapkan berdasarkan hakimiyah syariah.
5. Tidak meninggalkan kewajibannya untuk beribadah kepada Allah swt.

B. Saran

Setelah melalui beberapa proses dengan pembahasan dan kajian khilafah dalam al-Qur'an, kiranya penulis perlu mengemukakan beberapa saran sebagai kelanjutan dari kajian penulis terhadap hal-hal diatas.

1. Perlu dilakukan penelitian lebih komprehensif dan mendalam terhadap khilafah dalam al-Qur'an. Terutama dalam memahami makna-makna yang terkandung dari beberapa penafsiran yang lebih luas, serta diharapkan adanya penelitian pada tafsir lain agar dengan upaya melakukan perbandingan tentang khilafah dalam pandangan yang lebih luas. Karena dari penelitian ini dirasakan masih sangat jauh dari kata sempurna, maka dengan adanya penelitian yang lebih luas dan lebih mendalam sangat patut untuk dilakukan, dengan harapan menghasilkan penelitian yang lebih baik.
2. Sebagai kontekstualisasi dari penelitian ini, penulis mengharapkan dapat meningkatkan spiritualitas dalam kehidupan kita sehari-hari, sehingga dapat membentuk kepribadian yang lebih baik serta diharapkan dapat seimbang antara nilai keagamaan dan perbuatan. Dan penulis berharap semoga penelitian ini akan berguna bagi semua pembaca kedepannya, terutama untuk akademisi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Daftar Pustaka

Buku

- Iqbal, Muhammad dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam; Dari Klasik Hingga Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010).
- Ahmad, Zainal Abidin, *“Membangun Negara Islam”* (Yogyakarta: Pustaka Iqra, 2001).
- Mustaqim, Abdul, *“Pergeseran Epistemologi Tafsir”* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).
- al-Khalidi, Shalah Abdul Fattah, *Madkhal ila Zhilalil Qur’an*, (Jeddah: Darul-Manarah, 1987).
- Quthb, Sayyid, *“Fi Zilalil- Qur’an”*, Ter. Drs. As’ad dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), Jilid 12.
- Quthb Sayyid, *Tafsir Fi Zhilali Qur’an*, (Beirut: Darrusy-Syuruq, 1412 H/1992 M)
Juz.V.
-Quthb Sayyid, *Tafsir Fi Zhilali Qur’an*, Juz.III.
-Quthb Sayyid, *Tafsir Fi Zhilali Qur’an*, Juz.XI.
-Quthb Sayyid, *Tafsir Fi Zhilali Qur’an*, Juz.I.
-Quthb Sayyid, *Tafsir Fi Zhilali Qur’an*, XXII.

-Qutbh Sayyid, *Tafsir Fi Zhilali Qur'an*, XXIII.
-Qutbh Sayyid, *Tafsir Fi Zhilali Qur'an*, VIII.
-Qutbh Sayyid, *Tafsir Fi Zhilali Qur'an*, XX.
-Qutbh Sayyid, *Tafsir Fi Zhilali Qur'an*, X.
- Shihab, M.Quraish, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Asyur, Ibnu, *Tafsir Al-Tahwir wa al-Tanwir* (Tunisia: Dar Shuhhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1997), Juz.6.
- Asyur, Ibnu, *Tafsir Al-Tahwir wa al-Tanwir*, Juz.12.
- As-Suyuthi, Imam, *Asbabun Nuzul/ Imam as-Suyuthi; penerjemah Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014).
- Fuad, Abdul Baqi Muhammad, *Mu'jam Al-Mufahras Li Akfaz Al-Qur'an Al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981).
- Baker, "Anton dan Charis Charis Zubair, Metode Penelitian Filsafat" (Yogyakarta: Kanisius, 1990).
- al-Maududi, Abu A'la, *al-Khilafah Wal Mulk* (Kuwait: Daar al-Qalam, 1978 M/ 1398 H)
- Sa'fan, Ka'mil, *Kontroversi Khilafah dan Negara Islam Tinjauan Kritis atas Pemikiran Ali Abdur Raziq*, (Erlangga, 2006).
- Bek, Muhammad al-Khudhari, *Itmaam al-Wafaa' fi Sirat al-Khulafaa'* (Beirut: Daar al-Fikr)

Ayub, Muhammad , “ *Qur’an dan Para Penafsirnya.*” (Jakarta :Pustaka Firdaus, 1992).

Dahlan, Abdul Aziz dkk, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Van Hoeve,2005).

Jamhari, (Ed),*Gerakan Salafi Radikal di Indonesia,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2004).

Dedi Supriyadi, *Perbandingan Fiqh Siyasah; Konsep, Aliran, dan Tokoh-Tokoh Politik Islam,* (Bandung: CV. Pustaka Setia,2007).

Tim Penyusun, *Munjid fi al-Lughoh* (Lebanon: Dar el-machreq, 2008).

Muhammad al-Khudhari Bek, *Itmaam al-Wafaa’fi Sirat al-Khulafaa’* (Beirut: Daar al-Fikr)

M.O.A Ahdul. *Classical Caliphare,* (Lagos:Islamic Publication Bureau, 1976).

Skripsi

Rifqi, Ahmad "Ayat-Ayat Khilafah dalam al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik)”, *Skripsi* UIN Sunan Kalijaga, (2019).

Abdurrahman, Mujib, “Khilafah dalam al-Qur’an : Studi Tafsir Mawḍū‘i dalam al-Tafsīr al-Wasīṭ Karya Sayyid Ṭanṭāwi dan alTafsīr al-Munīr Karya Wahbah al-Zuḥayli)” *Tesis* (2018) <http://digilib.uinsby.ac.id/26505/>.

Junaedi, “Analisis Studi Komparasi Pemikiran M. Quraish Shihab dan Muhammad Syafi’I Antonio tentang Bungah Bank” *Skripsi*, (2017)
http://repositori.uinalauddin.ac.id/8177/1/JUNAEDI_opt.pdf.

Arwani,Muhammad, “Khilafah dalam Perspektif Abdul Qadir Al-Jailani :Studi Tafsir Al Jailani”, *Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya* (2018)
<http://digilib.uinsby.ac.id/30424/>.

Jurnal

Nasrulloh, “Interpretation of The Khalifah Verses Al-Qur’ani perspective Tafsir Maudhu’I”, *Conference paper*, (2018) <http://repository.uin-malang.ac.id/3734/>.

Muhyidin Thohir dan Muh. Ngali Zainal Makmun, “Penafsiran Ayat Al-Qur’an Tentang Khilafah :Kajian Perbandingan Tafsir Al-Misbah Karya M.Quraish Sihab dan Al-Azhar Karya Abdul Karim Amrullah [Hamka]”
Sumbula: Volume 2, No.2
 (2017)<http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/sumbula/article/view/3215>.

Susanti Vera dan Mutia Lestari ,“Metodologi Tafsir Fi Zhilal al-Qur’an Sayyid Qutb”, *Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol 1, No 1, 2021 : 50
[.https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis/article/view/11475/pdf](https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis/article/view/11475/pdf).

Ade Shitu-Agbetola, “Theori of al- Khilafah in The Religion-Political View of Sayyid kutb, dalam Hamdar Islamicus: Quartely journal of Studies and Researchin Islam, Summer, 1991, h. 25. <http://repository.uin-suska.ac.id/8354/3/BAB%20II.pdf>.

Abu Bakar Adanan Siregar, “Analisis Kritis Terhadap Tafsir Fi Zilal Al-Qur’an Karya Sayyid Qutbh” *ITTIHAD*, Vol. I, No.2, (2017), 257.
<http://ejournalittihad.alittihadiyahsumut.or.id/index.php/ittihad/article/view/30>.

Ade Shitu-Agbetola, “Theori of al- Khilafah in The Religion-Political View of Sayyid kutb, dalam Hamdar Islamicus: Quartely journal of Studies and Researchin Islam, Summer, 1991, h. 25. <http://repository.uin-suska.ac.id/8354/3/BAB%20II.pdf>.

Web.

<https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ahda Islah Addiny

TTL : Lamongan, 09 November 1998

Alamat : Dsn.Kepeng, Ds. Bogobabadan Kec. Karang binangun
Kab. Lamongan.RT/RW:003/002.

No Telp/Email : 082264352735/Almumtazahahda@gmail.com

Motto Hidup : سافر تجد عوضاً عمّن تفارقه وأُنصِبُ فإنّ لذيذَ العيش في النَّصَبِ

Riwayat Pendidikan Formal:

1. MI Ihya'ul Ulum Dukun Gresik (2006-2010)
2. MTs Pondok Pesantren Al-Iman Putri Ponorogo (2010-2013)
3. MA Pondok Pesantren Al-Iman Putri Ponorogo (2013-2016)
4. SI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2017-2021)

Riwayat Pendidikan Non Formal:

1. Ma'had Sunan Ampel Al-Ali Maulana Malik Ibrahim Malang (2017-2018)
2. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah Watu Gong (2018-2021)
3. Pondok Pesantren An-Nuriyah Kacuk
4. Ma'had Nurul Haromain Pujon.

